
Jurnal Antropologi Sumatera

Volume. 22, Nomor. 1, Desember 2024: 26-35

1693-7317 (ISSN Cetak) | 2597-3878 (ISSN Online)

Available online <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/index>

TRADISI MAIRIAK DI MANINJAU, KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT *THE MAIRIAK TRADITION IN MANINJAU, AGAM DISTRICT, WEST SUMATRA*

Putri Amelia Sari ¹⁾, Bakhrul Khair Amal ²⁾*

1.2) Prodi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: November 2024; Disetujui: Desember 2024; Dipublish: Desember 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor penyebab memudarnya tradisi mairiak. Penelitian ini dilaksanakan di Sungai Batang kecamatan Tanjung Raya, kabupaten Agam, provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi secara langsung dan wawancara mendalam bersama masyarakat setempat. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan tahapan analisis Spradley. Hasil penelitian didapatkan bahwa Tradisi ini sudah dilakukan sejak tahun 1980-an. Mairiak merupakan merontokkan padi dengan menggunakan kaki dengan dibantu dengan kedua tongkat pada masing-masing tangan. Tujuannya untuk meningkatkan silaturahmi dan mempertahankan budaya serta saling tolong menolong antar petani di Minangkabau. Proses tradisi Mairiak ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu : 1. Pra Mairiak merupakan tahap persiapan pemilik sawah untuk menjelang tradisi mairiak, 2) Mairiak, dan 3) Pasca Mairiak merupakan kegiatan yang dilakukan setelah proses mairiak. Tetapi sayangnya di era sekarang tradisi mairiak sangat menurun. Dikarenakan beberapa faktor yaitu sebagai berikut : 1. Perkembangan teknologi. 2. minimnya tenaga anak muda. 3. mata pencaharian dan budaya merantau, 4. Pendidikan.

Kata Kunci: Tradisi Mairiak, Perubahan Dan Minangkabau

Abstract

This research aims to examine the factors causing fading in the mairiak tradition. This research was conducted in the Batang River, Tanjung Raya District, Agam Regency, West Sumatra Province, Indonesia. The method used in this research is a qualitative research method with an ethnographic approach, employing data collection techniques through direct observation and in-depth interviews with the local community. The data that has been collected is then analyzed using the Spradley analysis stages. The research results indicate that this tradition has been practiced since the 1980s. Mairiak is the process of threshing rice using the feet, aided by two sticks held in each hand. The goal is to strengthen social ties, preserve culture, and promote mutual assistance among farmers in Minangkabau. The process of the Mairiak tradition is divided into 3 parts, namely: 1. Pre-Mairiak is the preparation stage for the rice field owners before the Mairiak tradition. 2) Mairiak, and 3) Post-Mairiak are activities carried out after the mairiak process. But unfortunately, in the current era, the tradition of mairiak has significantly declined. Due to several factors, namely the following: 1. Technological development. 2. the lack of young labor. 3. livelihoods and the culture of migration, 4. Education.

Keywords: Mairiak Tradition, Changes And Minangkabau

How to Cite: Sari, P.S., Amal, B.K. (2024). Tradisi Mairiak Di Maninjau, Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol 22(1): halaman. 26-35

*Corresponding author:

E-mail: putriameliasari36@gmail.com

ISSN 1693-7317 (Print)

ISSN 2597-3878 (Online)

PENDAHULUAN

Secara administratif, suku Minangkabau tinggal di propinsi Sumatra Barat dan tersebar di beberapa wilayah seperti Riau, Jambi, Bengkulu, dll (Putra, 2017). Orang Minangkabau memiliki falsafah yang menjadi pedoman hidup yaitu Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai, dan Alam Takambang Jadi Guru. Artinya agama adalah landasan utama sebagai pedoman hidup yang mengatur segala segi kehidupan masyarakatnya termasuk pendidikan (Sayuti, 2020). Karena itu setiap tradisi yang berkembang diharapkan sejalan dengan ajaran agama.

Salah satu tradisi yang berkembang pada masyarakat Minangkabau adalah tradisi Mairiak. Mairiak berasal dari kata "iriak" yang artinya memisahkan bulir padi dari tangkainya, jadi mairiak merupakan merontokkan padi dengan menggunakan kaki yang dibantu pada masing-masing tangan. Tujuan untuk dilakukan tradisi ini untuk menjalin tali silaturahmi, memperkuat rasa persaudaraan antar petani serta mempertahankan budaya yang dilakukan secara turun temurun (Refisrul, 2015).

Mairiak dilakukan pada musim panen. Biasanya tradisi ini dilakukan 3

bulan bahkan sampai 6 bulan sekali. Dikarnakan pengerjaan tradisi ini memakan waktu yang lama sekitar satu harian, sehingga pemilik sawah membutuhkan 15 bahkan sampai 20 orang. Yang dilakukan oleh kaum orang tua, anak-anak dan anak remaja. Setelah Tradisi Mairiak ini selesai maka pemilik sawah harus memberikan upah kepada para petani serta membagikan hasil panen padi mereka.

Dibeberapa tempat seperti di Pasaman, tradisi Mairiak ini diiringi dengan pantun. Pantun didendangkan oleh muda mudi yang sedang mencari jodoh. Beberapa dari mereka ada yang berhasil mendapatkan jodoh, adapula yang gagal. Namun suasana malam mairiak sangat ramai diikuti oleh masyarakat kegiatan ini disebut juga dengan *irik onjai* (Sukmawati dan zubir, 2015).

Tetapi sayangnya tradisi mairiak sekarang ini sangat sulit ditemukan bahkan sudah mulai menghilang. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan memudarnya tradisi Mairiak khususnya Sungai Batang kecamatan Tanjung Raya, kabupaten Agam, provinsi Sumatera Barat.

Fenomena memudarnya tradisi *mairiak* dapat dianalisis menggunakan teori

perubahan sosial menurut Bronislaw Malinowski. Dalam konteks ini, masuknya teknologi modern seperti mesin perontok padi menjadi bentuk gangguan (*disruption*) terhadap sistem budaya pertanian tradisional. Tradisi *mairiak* yang awalnya berfungsi sebagai sarana gotong royong dan mempererat hubungan sosial mulai ditinggalkan karena dianggap tidak efisien secara waktu dan tenaga. Sebagai bentuk penyesuaian (*adjustment*), masyarakat menggantinya dengan teknologi modern agar proses panen lebih cepat.

Menurut Malinowski, perubahan budaya semacam ini akan memengaruhi stabilitas budaya secara keseluruhan, karena fungsi-fungsi sosial yang melekat dalam tradisi juga ikut tergerus. Artinya, meskipun masyarakat tetap bisa memanen padi, namun kehilangan fungsi sosial dari tradisi *mairiak* akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendekatan fungsionalis Malinowski membantu memahami bahwa perubahan bukan hanya soal efisiensi teknis, melainkan menyangkut keberlangsungan fungsi sosial budaya yang lebih luas (Koentjaraningrat, 2009).

Penelitian sebelumnya yang telah mengkaji tentang tradisi Mairiak ini adalah karya Refisrul yang berjudul Mairiak:

Tradisi Masa Panen Padi di Minangkabau. Hasil penelitian ini membahas tentang tatacara tradisi mairiak yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau secara umum serta faktor penyebab mulai pudarnya tradisi ini di masyarakat. Bedanya dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih berfokus pada faktor memudarnya tradisi mairiak yang terjadi di Sungai Batang kecamatan Tanjung Raya, kabupaten Agam, provinsi Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Wawancara dilakukan dengan panduan daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan (Endraswara, 2006 :151) dan observasi (tidak partisipatif) seperti yang disarankan Burhan Bungin untuk menghimpun data melalui pengamatan dan penginderaan (2007: 115). Peneliti menggunakan aplikasi rekaman suara untuk merekam wawancara untuk sebagai data sekunder. Informan didapat dengan teknik snowball yang memungkinkan peneliti bertemu dengan beberapa informan pangkal hingga sampai pada informan kunci. Kajian pustaka dilakukan untuk menambah data dan memperkuat analisis menggunakan teori-teori tentang perubahan sosial budaya dalam sudut pandang antropologi.

Data yang tersedia dianalisis secara kualitatif dengan melakukan klasifikasi data dan menyusunnya sesuai katagori. Keseluruhan data tersebut dipaparkan dalam bentuk tulisan deksriptif naratif.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Maninjau, Kabupaten Agam Sumatra Barat. Fokus penelitian ini tentang faktor hilangnya Tradisi Mairiak di Minangkabau. Untuk itu perlu diketahui apa saja penyebab lunturnya tradisi mairiak, apa saja dampak pada masyarakat akibat hilangnya tradisi tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Mairiak

Tradisi Mairiak merupakan tradisi yang berasal dari Minangkabau Sumatera Barat. Mairiak berasal dari kata “iriak” yang artinya memisahkan bulir padi dari tangkainya, jadi jika kita simpulkan mairiak merupakan merontokkan padi dengan menggunakan kaki. Tujuan untuk dilakukan tradisi Mairiak ini untuk menjalin tali silaturahmi, memperkuat rasa persaudaraan antar petani serta mempertahankan budaya yang dilakukan secara turun temurun.

Dahulu sebelum melakukan tradisi Mairiak harus bermusyawarah terlebih dahulu dengan keluarga yang dipimpin oleh

ketua suku (datuk) didaerahnya. Selanjutnya menentukan kapan mairiak dilaksanakan. Setelah sudah disepakati waktu yang telah ditentukan maka barulah bisa memberitahukan kepada kerabat dan tetangga. Selain itu pemilik sawah harus mempersiapkan peralatan, perlengkapan dan upah gaji untuk para petani.

Tradisi ini dilakukan sekitar 15 bahkan 20 orang yang dilakukan pada kaum orang tua, anak-anak dan para remaja. Tradisi ini dilakukan pada musim panen biasanya dilakukan sekitar 3 bulan bahkan 6 bulan sekali. Mairiak ini dilakukan sekitar setengah hari bahkan sampai satu harian.

Tradisi Mairiak ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu : 1) Pra Mairiak merupakan tahap persiapan pemilik sawah untuk menjelang tradisi mairiak, 2) Mairiak, dan 3) Pasca Mairiak merupakan kegiatan yang dilakukan setelah proses mairiak. Biasanya kegiatan pasca mairiak ini dilakukan yaitu sebagai beriku: 1. Memisahkan padi bernas dan hampa (maangin), 2) Memisahkan padi dengan atah (manampi), 3) memasukkan padi ke karung/ketiding, dan 4) Mengangkut padi ke rumah.

B. Faktor Lunturnya Tradisi Mairiak

Di zaman sekarang tradisi mairiak sangat sulit ditemukan bahkan sudah mulai

menghilang. Ada beberapa faktor yang faktor ini penyebab lunturnya tradisi ditemukan yang menjadi penyebab tersebut. memudarnya bahkan menghilangnya tradisi mairiak, diantaranya adalah:

1. Perkembangan Teknologi

Faktor utama lunturnya tradisi ini dikarenakan para petani sudah menggunakan teknologi yang canggih dan lebih praktis. Dengan menggunakan teknologi hampir semua petani sudah menggunakan mesin perontok padi yang disebut sebagai *power thresher* yang dapat memudahkan mereka. Selain itu para petani hanya mengeluarkan biaya lebih murah dan memakan waktu yang cepat sedangkan jika menggunakan tradisi mairiak butuh orang banyak untuk melakukannya dan juga biaya yang besar untuk menjamu masyarakat yang ikut bergotong royong.

2. Minimnya Tenaga Kerja Anak Muda

Di zaman sekarang para petani hanya tinggal kaum orang tua saja, dikarenakan sangat sulit untuk ditemukan para petani generasi muda. Dahulu tradisi mairiak ini dilakukan oleh orang tua dan anak muda tetapi sayangnya generasi muda mengalami penurunan yang sangat drastis, sehingga

Hal terbesar hilangnya generasi kerja anak muda dikarenakan faktor keluarga dan masyarakat yang dapat mempengaruhi anak muda untuk meninggalkan pekerjaannya didesa. Misalnya ketika ada saudara yang mengajak dan menawarkan pekerjaan di kota dengan gaji yang cukup tinggi, maka dengan mudahnya mereka akan terpengaruh. Ditambah lagi kota besar memiliki banyak lowongan pekerjaan yang dapat menampung semua pendidikan baik tamatan SD, SMP, SMA, SMK, S1, S2 bahkan sampai S3. Ditambah lagi fasilitas yang diberi oleh perusahaan kepada karyawannya. Baik dari fasilitas kesehatan, fasilitas keamanan, fasilitas kendaraan dan lain sebagainya.

Bukan hanya itu saja pekerjaan di pertanian memiliki resiko yang cukup tinggi, sehingga anak muda takut untuk menghadapi resiko yang terjadi. Seperti bencana alam, hama, kekeringan, cuaca dan lain sebagainya. Selain itu terbatasnya teknologi, sempitnya lahan pertanian, serta tingkat upah dan pendidikan yang rendah, yang membuat generasi muda sulit untuk terjun dalam bidang pertanian.

3. **Budaya Merantau dan Peluang Kerja** dan lain sebagainya. Dampak Tradisi Mairiak

Budaya merantau yang kental pada masyarakat Minangkabau menyebabkan banyak generasi muda yang memilih mencari pekerjaan keluar kampung. Generasi muda merasa bahwa kehidupan akan lebih baik jika mencoba merantau ke kota-kota besar yang memiliki peluang bekerja yang lebih banyak dengan gaji yang lebih besar. Sehingga banyak masyarakat usia produktif yang lebih memilih bekerja di kota besar dari pada di kampung halaman.

4. **Pendidikan**

Banyak generasi muda yang menempuh pendidikan dengan non pertanian. Menurut mereka bisa menjadi peluang untuk bekerja dan mengembangkan skill nya. Karena yang kita ketahui bahwa ketersediaan lapangan pekerjaan diperkotaan sangat banyak dan beraneka ragam baik dari industry, jasa, pariwisata dan lain sebagainya.

Selain itu sebagian besar masyarakat lebih berdominan untuk berdagang dibandingkan bertani. Karena yang kita ketahui bahwa etnis Minang sangat dikenal sebagai jiwa berdagang. Seperti membuka rumah makan, berjualan baju, sepatu, jilbab,

Memudarnya tradisi mairiak tentu menimbulkan dampak bagi masyarakat, terlebih lagi mairiak merupakan salah satu kearifan local yang mengandung nilai-nilai kebersamaan. Ketika tradisi ini tidak lagi dilakukan, maka generasi seterusnya tidak akan lagi mengetahui tentang tradisi ini. Adapun Dampak yang terjadi pada masyarakat akibat lunturnya Tradisi Mairiak adalah:

1. **Melemahnya Solidaritas Sosial**

Tradisi mairiak pada dasarnya adalah aktivitas yang dilakukan secara kolektif oleh para petani, di mana setiap orang saling membantu tanpa imbalan sebagai bentuk solidaritas. Tradisi ini menciptakan ikatan sosial yang kuat antarmasyarakat, karena mereka tidak hanya bekerja sama, tetapi juga berbagi cerita, makanan, dan tawa. Namun, ketika tradisi ini mulai hilang, hubungan sosial antarpetani menjadi lebih renggang. Proses panen yang dulunya dilakukan bersama kini dilakukan secara individual atau hanya dengan bantuan mesin. Hal ini menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi sosial antarwarga sehingga menurunnya rasa saling percaya dan kerja sama masyarakat.

2. **Punahnya Warisan Budaya dan Kearifan Lokal**

Tradisi mairiak merupakan bagian dari warisan budaya nonbendawi (*intangible cultural heritage*). Di dalamnya terkandung kearifan lokal seperti Teknik tradisional memisahkan padi dari tangkainya, tata cara menghormati pemilik sawah dan para tetua, serta kebiasaan makan bersama sebagai bentuk syukur dan persatuan. Ketika tradisi ini tidak lagi dilakukan, maka ilmu dan keterampilan tradisional tidak lagi diwariskan kepada generasi muda. Hal ini menyebabkan makna simbolik dan nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ikut hilang. Jika hal ini terus berlanjut, maka tidak menutup kemungkinan masyarakat menjadi terputus dari akar budayanya sendiri.

3. Hilangnya Identitas Budaya Lokal

Tradisi seperti mairiak menjadi simbol identitas suatu komunitas pertanian, terutama di daerah-daerah yang memiliki ikatan kuat dengan tradisi agraris. Ketika tradisi ini ditinggalkan, maka masyarakat akan kehilangan salah satu ciri khas yang membedakan mereka dengan komunitas lain. Generasi muda tidak lagi merasa bangga terhadap budaya lokal serta masyarakat akan kehilangan bagian penting dari narasi sejarah kolektif mereka. Tradisi yang juga merupakan potensi budaya lokal sebagai daya tarik wisata dan pendidikan pun juga akan hilang.

4. Kesenjangan Antar Generasi

Dalam pelaksanaan mairiak, biasanya generasi tua memainkan peran penting sebagai pengetahuan hidup (*living library*). Mereka mengajarkan nilai-nilai, teknik, dan adat yang melekat dalam tradisi. Saat mairiak tidak lagi dilakukan maka generasi muda tidak memiliki kesempatan untuk belajar secara langsung dari generasi tua. Sehingga terjadi kesenjangan budaya dan kurangnya pemahaman tentang cara hidup dan nilai masyarakat terdahulu. Bahasa lokal, istilah pertanian, dan ungkapan tradisional yang digunakan dalam tradisi juga ikut terancam punah.

5. Bergesernya Nilai-Nilai Sosial ke Arah Individualisme

Modernisasi dan efisiensi membuat aktivitas pertanian menjadi lebih cepat, tetapi juga lebih sepi. Tanpa kegiatan gotong royong seperti mairiak, masyarakat menjadi lebih terfokus pada pekerjaan pribadi, sehingga nilai-nilai kolektif tergeser oleh nilai individualistis. Budaya tolong-menolong menurun, tergantikan oleh transaksi upah-mengupah. Hal ini menyebabkan Rasa empati dan solidaritas sosial melemah, karena masyarakat tidak lagi mengalami momen-momen kebersamaan dalam pekerjaan sehari-hari. Memudarnya tradisi mairiak juga menyebabkan hilangnya potensi ekonomi dari tradisi sebagai aset budaya. Jika

dikelola dengan baik, mairiak bisa menjadi sumber pemasukan dari sektor wisata budaya atau edukasi.

C. Upaya Menjaga Tradisi Mairiak

Hilangnya tradisi mairiak mencerminkan pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi. Untuk menjaga dan menghidupkan kembali tradisi ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan peran masyarakat, lembaga pendidikan, pemerintah, dan teknologi.

1. Revitalisasi Budaya melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Salah satu langkah paling strategis adalah mengintegrasikan tantangan nyata dalam nilai-nilai tradisi mairiak dalam kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal, khususnya di sekolah-sekolah dasar dan menengah di daerah asal tradisi ini. Anak-anak perlu dikenalkan pada sejarah, nilai, dan praktik budaya leluhur mereka agar mereka dapat mengenal tradisi yang mereka miliki meskipun mereka belum melihat langsung tradisi tersebut. Dengan demikian, kebudayaan ini terus dipelajari dan dikenal oleh generasi seterusnya (Sartini, 2004).

2. Pendokumentasian dan Digitalisasi Tradisi

Tradisi mairiak dapat didokumentasikan dalam bentuk video,

foto, dan tulisan ilmiah. Kemudian, hasil dokumentasi tersebut dapat disebarluaskan melalui media sosial atau platform digital (seperti YouTube, blog, atau website budaya). Digitalisasi akan membuat tradisi ini lebih dikenal dan dihargai, terutama oleh generasi muda. Pendokumentasian juga dapat dilakukan dengan menulis artikel-artikel terkait dengan tradisi sehingga dapat dibaca oleh orang lain juga (Rahyono, F.X, 2009).

3. Pelibatan Komunitas dan Festival Budaya

Mengadakan festival panen atau lomba mairiak tradisional secara rutin di tingkat desa atau kabupaten dapat menjadi bentuk pelestarian sekaligus promosi budaya lokal untuk menjaga eksistensi tradisi ini. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan masyarakat, tetapi juga menjadi daya tarik wisata budaya (Utomo, S. 2013).

4. Peran Pemerintah dan Lembaga Adat

Pemerintah daerah dapat membuat regulasi atau kebijakan pelestarian budaya, seperti menjadikan tradisi mairiak sebagai warisan budaya takbenda daerah. Lembaga adat juga harus dilibatkan sebagai penjaga nilai-nilai dan pranata tradisional agar pelestarian tidak bersifat simbolik semata, tetapi benar-benar hidup di masyarakat.

5. Inovasi Sosial dan Ekonomi

Agar tradisi tetap relevan, bisa dilakukan inovasi seperti menggabungkan kegiatan mairiak dengan program pemberdayaan ekonomi desa, misalnya produk olahan padi berbasis tradisi atau wisata edukasi pertanian. Ini memberikan nilai tambah ekonomi sekaligus menjaga nilai budaya.

Upaya menjaga tradisi mairiak harus dilakukan secara multidimensi yaitu melibatkan pendidikan, dokumentasi, partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, dan inovasi berbasis lokal. Semua langkah tersebut harus memperhatikan nilai-nilai asli tradisi tanpa menghilangkan makna sosial dan kultural yang terkandung di dalamnya.

Kesimpulan

Tradisi Mairiak merupakan tradisi merontokkan padi dengan kaku yang masih bertahan minangkabau. *Mairiak* berasal dari kata “iriak” yang artinya memisahkan bulir padi dari tangkainya. Dilakukan secara manual dengan menginjak-injak menggunakan kaki. Tujuannya untuk menjalin dan meningkatkan silaturahmi dan mempertahankan budaya serta saling tolong menolong antar petani. Tradisi ini dilaksanakan pada musim panen yang dilakukan hanya setengah hari bahkan satu harian.

Hilangnya tradisi *mairiak* membawa dampak yang luas terhadap masyarakat, tidak hanya dari segi teknis pertanian, tetapi juga dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Tradisi ini memiliki fungsi yang lebih dari sekadar teknik merontokkan padi, namun juga sebagai simbol persatuan, identitas, dan warisan leluhur.

Oleh karena itu, perlu ada upaya pelestarian yang terstruktur dan kolaboratif dari berbagai pihak: masyarakat lokal, tokoh adat, lembaga pendidikan, serta pemerintah daerah, agar tradisi ini tidak hanya dikenang, tetapi juga tetap hidup dan relevan dalam konteks masa kini.

Daftar Pustaka

- Adlin, F., & Arifudin, A. (2022). The Existence Local Wisdom Of Rice Farming In North Lintau Buo District, Tanah Datar Regency, West Sumatra Province. *Indonesian Journal Of Social Responsibility Review (Ijsrr)*, 1(1), 1-12.
- Bungin, M. Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Endraswara. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Erlinda. (2000). “Kegotongroyongan Kelompok Kerabat Dalam Perkawinan Masyarakat Minangkabau, Studi Kasus Masyarakat Kasang Pariaman”. Skripsi. Padang: Fakultas Sastra Unand.
- Istiqlal, A. (2025). *The Culture Of mairiak's A Reference For The Literary, Customary, And Sosial Values Of The Minangkabau People In Jorong Bansa Nagari Kamang Tangah, Kamang Magek District, Agam*

Regency. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 7(2), 208-214.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. Sistem Gotongroyong Dan Jiwa Gotongroyong, Dalam Berita Antropologi Terbitan Terbatas Aneka Warna Gotongroyong. Jakarta; Ui (Tanpa Tahun).

Nelfi, E., & Laili, I. (2019). Cultural Expressions Of Mananam Padi 'Planting Rice' procession In Minangkabau Society. *Kne Social Sciences*, 244-259.

Putra, A. A. (2017). Nilai Adaptif-Reflektif Dalam Sindir-Kias Sebagai Wujud Dinamika Kebudayaan Bahasa Minangkabau. *Jurnal Filsafat*, 27(1), 1-29.

Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Refisrul. (2015). Tradisi Tradisi Masa Panen Padi Di Minangkabau. Padang: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya.

Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Landasan Pembangunan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 114-123.

Sayuti, M. (2020, November). "Alam Takambang Jadikan Guru"(Ajtg) Learning Model Of Budaya Alam Minangkabau (Bam). In The 3rd International Conference On Language, Literature, And Education (Iclle 2020) (Pp. 261-267). Atlantis Press.

Sukmawati, N., & Zubir, Z. (2015). Seni Tradisi Di Pasaman: Yang Hilang Dan Yang Bertahan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 4(2), 105-114.

Utomo, S. (2013). Revitalisasi Budaya Melalui Festival Rakyat sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya. *Jurnal Humaniora*, 25(1), 54-64.